

**MANIFESTASI REALITAS SIMBOLIK PADA KOMUNITAS BERCADAR
(Analisis Netnografi Pada Komunitas *WhatsApp* Bercadar di Wilayah
Jabodetabek)**

Virgia Aida Handini

*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, Virgiaaida22@gmail.com
Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konstruksi, interaksi dan identitas simbolik Komunitas Muslimah Bercadar dalam grup *WhatsApp* Kajian 2 KMB, KMB Jabodetabek dan KMB 24 Jam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian netnografi disertai teori konstruksi realitas sosial dan teori Interaksionalisme simbolik. Pada penelitian ini, data-data didapatkan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga proses penting dalam melihat konstruksi, interaksi dan identitas simbolik pada Komunitas Muslimah Bercadar diantaranya, proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. Pada proses eksternalisasi dalam diri member KMB didasarkan pada tiga hal: Adanya pemahaman atas keterbukaan yang terdapat dalam KMB. Tidak adanya larangan terhadap perbedaan latar belakang member. Adanya rasa senasib dan sepenanggungan sebagai pengguna cadar sehingga setiap informasi, ilmu maupun kajian yang terdapat dalam grup *WhatsApp* tersebut berusaha untuk diterima dengan baik dan penuh kerelaan. *Obyektivasi member* KMB didasarkan pada kesadaran atas nilai-nilai agama untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Dalam konteks internalisasi, *member* KMB memahami bahwa KMB merupakan bagian dari keluarga. Persamaan KMB dengan *member* dapat dilihat dari visi dan misi serta cara memaknai cadar yang sama sebagai suatu jalan untuk syiar kebaikan. Sehingga dari proses internalisasi ini terciptalah identitas diri sebagai pengguna cadar.

Kata Kunci : Komunitas, Cadar, Identitas.

ABSTRACT

This research aims to know the construction process, interaction and symbolic identity of the Veiled Muslim Community in the WhatsApp group, which are KMB 2 Study, KMB Jabodetabek, and KMB 24 Hours. This research method uses a qualitative descriptive approach used a netnographic research strategy and accompanied by a theory of the social reality construction and the theory of symbolic interactionism. In this research, the data was obtained through direct observation, interviewed and documentation . The results of this research are there important processes to viewed construction, interaction and symbolic identity of the Veiled Muslimah Community, included the process of externalization, objectivation and internalization. On the process of externalization in member KMB is based on three things: There was an understand of the openness that contained in the KMB. There was no prohibition on differences in member backgrounds. There was the same fate and responsibility as a veil user so that every information, knowledge and study contained in the WhatsApp group tried to be well received and full of willingness. The Objectives of members of the Veiled Muslim Community was based on raised awareness of religious values to become a obedient servant to Allah. In the context of internalization, members of Veiled Muslimah Community understand that KMB is part of the family. The KMB equation with members can be seen from the vision and mission as well as the way to interpret the same veil as a way to spread goodness. So in this internalization process, a self-identity as a veil user was created.

Keywords : Community, Veiled, Identity

PENDAHULUAN

Paska hadirnya era globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di berbagai bidang membuka keanekaragaman interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Beragam akses terhadap informasi mendorong adanya pertukaran gagasan, nilai-nilai maupun pengalaman yang diubah ke dalam bentuk pesan. Selanjutnya pesan tersebut disampaikan kepada komunikan melalui berbagai media, salah satunya *new media*.

Munculnya *new media* (media baru) merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari adanya media lama sebagai pendahulunya, meskipun menurut McLuhan konten dari media baru tersebut juga sering memanfaatkan atau mengemas kembali materi dari media lama (Severin, Werner J dan James W. Tankard, 2009: 458). Meski begitu, dalam peranannya *new media* dapat menjadikan pesan sebagai interaksi untuk mempermudah dalam membangun identitas maupun budaya secara virtual atau yang biasa dikenal dengan istilah netnografi.

Kozinets (2002:39) menyatakan bahwa netnografi merupakan bentuk khusus atau spesial dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkap kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh komputer. Netnografi juga digunakan untuk mempelajari, memahami tentang dunia *cyber* dan perilaku komunitas *online*, komunitas yang menggunakan media *online* sebagai wahana ekspresi kebebasan dan ruang publik demokratis atas kepentingan-kepentingan mereka seperti yang dilakukan oleh komunitas pengguna bercadar.

Bagi masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim penggunaan cadar bukanlah sesuatu hal yang tabu. Penggunaan cadar merupakan salah satu simbolik ketaatan dalam beragama. Penggunaan cadar biasanya digunakan di berbagai tempat, baik di lingkungan sosial, institusi pendidikan ataupun pekerjaan. Namun baru-baru ini penggunaan cadar menjadi polemik di berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan adanya persepsi pro dan kontra sebagian orang terhadap pengguna cadar. Penggunaan cadar sering kali dikaitkan sebagai bagian dari terorisme, fanatisme, radikalisme, dan anti pancasila. Seperti yang dilansir dalam portal berita *online Detikcom* (detik.com/berita-jawa-tengah/d-3901418/uin-walisongo-semarang-anggap-mahasisiwi-bercadar-berlebihan), diakses pada Rabu 25 April pukul 14.00 WIB) Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Walisongo mengatakan cadar dianggap berlebihan, cadar juga menghambat sosialisasi karena wajah tidak terlihat jelas. Jika ada yang terlihat memakai cadar maka pihak kampus akan mengambil langkah persuasif. Penggunaan cadar berpotensi menimbulkan komunikasi interpersonal tidak efektif. Ketertutupan kelompok-kelompok pengguna cadar juga dianggap menghambat proses sosialisasi. Diskriminasi terhadap hal-hal yang serba

tertutup membuat sebagian orang enggan untuk berinteraksi lebih jauh dengan kelompok pengguna cadar. Selain itu, pengguna cadar juga dikatakan dapat menghambat interaksi di kehidupan sosial.

Berdiri pada tahun 2014, Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) merupakan komunitas cadar terbesar di Indonesia yang beranggotakan lebih 1000 orang. Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) sendiri dipelopori oleh muslimah yang berasal dari Denpasar, Bali bernama Lailatul Qodriyah. KMB juga telah diikuti berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda, seperti usia, penggunaan pakaian, status pendidikan dan pekerjaan. Dalam interaksinya, KMB selalu melakukan segala aktivitas komunikasi yang bersandar dan berupaya konsisten terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Selain itu, KMB memiliki visi sebagai media pembelajaran Islam dan tempat silaturahmi.

Pada proses perkembangannya, KMB tidak hanya aktif dalam dunia nyata saja namun juga dalam dunia virtual, seperti dalam media *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp* dan *Telegram*. Di media sosial *Facebook* dan *Instagram* sendiri, KMB telah disukai dan diikuti lebih dari 30 ribu pengguna. Sedangkan untuk *Telegram*, KMB baru memiliki 181 pengikut. KMB menggunakan ketiga media tersebut untuk berbagi informasi dan pengetahuan saja. Berbeda halnya dengan penggunaan *WhatsApp* yang diikuti oleh lebih dari 1000 anggota aktif KMB. Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) menggunakan media *WhatsApp* untuk berdakwah, saling berinteraksi, bersosialisasi, bernegosiasi, berbagi informasi dan pengetahuan. Sehingga dalam hal ini, *WhatsApp* menjadi media yang paling penting peranan dalam perkembangan KMB.

Diresmikan pada tahun 2010, *WhatsApp* mulai hadir dan memudahkan khalayak untuk saling berinteraksi. Kepopuleran *WhatsApp* sebagai aplikasi *Messenger* sendiri dapat terlihat dalam penelitian yang dilakukan *We Are Social* (<https://Wearesocial.com>, diakses pada Rabu 25 April 2018, pukul 10.00 WIB). Menurut laporan yang berjudul *Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World* yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, di Indonesia sendiri *WhatsApp* menjadi aplikasi *Messenger* nomor satu yang paling banyak diunduh. Pengguna *WhatsApp* di Indonesia juga mencapai 40% dari total pengguna aktif internet 130 juta orang. Selain itu, sebanyak 47% orang di Indonesia lebih memilih menggunakan perangkat mobile untuk mengakses aplikasi *messenger*. *WhatsApp* menjadi sarana yang mampu mengubah dunia berkomunikasi secara *riil* menjadi dunia komunikasi virtual.

Komunikasi virtual adalah komunikasi dimana proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan *cyberspace* atau ruang maya yang bersifat

interaktif (Severin, Werner J dan James W. Tankard, 2009: 447). Selain itu, komunikasi virtual dapat di-*update* kapan saja dan lingkungannya lebih global atau universal jika dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

Berdasarkan komunikasi via *WhatsApp*, KMB memiliki signifikansi nilai dan ikatan emosional dalam keanggotaan kelompoknya. Komunitas Muslimah Bercadar memilih *WhatsApp* sebagai wadah setiap *anggota* untuk berkomunikasi. yang dipisahkan berdasarkan grup kajian, ruang lingkup wilayah dan kebutuhan untuk berkomunikasi. Secara umum KMB membagi grup kajian menjadi empat, yakni Grup KMB 1,2,3 dan 4 dan 5. Lalu, diperkecil lagi sesuai ruang lingkup wilayah, yakni KMB Jabodetabek, Bandung, Pandeglang, Jawa Tengah, Jatim, Aceh, Palembang dan Kalimantan Selatan. Selanjutnya agar tidak mengganggu *anggota* yang lain, KMB membuat satu grup khusus bernama KMB 24 Jam yang membebaskan setiap *anggota* untuk melakukan *chatting* selama 24 Jam.

Dalam beberapa percakapan di setiap grup, KMB juga membangun budaya tersendiri dalam setiap interaksinya. Sehingga budaya menjadi bagian yang penting dalam proses terbentuknya sebuah hubungan, baik antar individu maupun kelompok yang ada di KMB.

Melalui grup KMB yang terbentuk di *WhatsApp*, proses komunikasi yang terjadi berlangsung cepat dan dua arah menyebabkan transformasi nilai-nilai, gagasan, pengalaman, identitas maupun budaya menjadi lebih mudah. Mengutip pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckman (dalam Afala,2018:10) bahwa identitas merupakan unsur kunci dari kenyataan subjektif yang terhubung secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dalam hal ini dipahami sebagai hasil konstruksi sosial dari interaksi antara kesadaran individu dan struktur sosial (masyarakat). Selain itu, sebuah identitas juga dapat dijadikan tanda pengenal yang memiliki makna pada budaya yang telah diciptakan.

Jika melihat beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai komunitas virtual pun telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Drina Intyaswati dan Ratu Laura M. B. P tahun 2016 mengenai peningkatan eksistensi *blogger* melalui komunitas virtual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi anggota KEB menjadikan seorang *blogger* menjadi lebih eksis, anggota KEB juga dapat lebih meningkatkan eksistensinya, dan komunikasi yang terdapat pada komunitas KEB adalah komunikasi kelompok, selain itu sesama anggota KEB juga berkomunikasi secara intensif melalui komunikasi antar pribadi.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan eksistensi dan komunikasi yang terjadi. Peneliti sebelumnya juga tidak memasukan unsur bagaimana konstruksi, interaksi dan identitas simbolik yang terbangun dalam kelompok Komunitas Emak Blogger. Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi, interaksi dan identitas simbolik yang terjadi dalam Komunitas Muslimah Bercadar di media *WhatsApp* dengan mengangkat judul “Manifestasi Realitas Simbolik Pada Komunitas Bercadar (Analisis Netnografi Pada Komunitas *WhatsApp* Bercadar di Wilayah Jabodetabek).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis. Menurut konstruktivis, pengetahuan dan kebenaran adalah diciptakan bukan sekedar dikemukakan oleh pemikiran manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa realitas memiliki karakter yang bersifat prularisik dan plastis/fleksibel. Bersifat prularisik karena realitas dapat diekspresikan melalui berbagai simbol serta sistem bahasa, sedangkan plastis karena realitas dibentuk dan dikembangkan untuk memenuhi keinginan atau harapan yang sengaja dilakukan oleh manusia (Wibowo, 2013:198).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2007:4), “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana konstruksi dan interaksi Komunitas Muslimah Bercadar serta identitas simbolik yang dibangun Komunitas Muslimah Bercadar dalam media *WhatsApp*.

Selanjutnya, agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data dapat diperoleh melalui :

1. Observasi

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Dalam etnografi virtual, observasi juga menjadi alat utama untuk melihat bagaimana proses, interaksi, komunikasi, informasi, individu, samai artefak budaya apa yang muncul dalam komunitas virtual tersebut (Nasrullah, 2017:93). Dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan observasi partisipan. Observasi partisipan (*participant observation*) atau penelitian lapangan merupakan teknik yang

mengharuskan peneliti terlibat langsung dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan kontak dengan objek penelitian (Nasrullah, 2017:65).

Peneliti melakukan observasi secara langsung di dalam Grup Kajian Komunitas Muslimah Bercadar (KMB), grup KMB, 24 Jam dan KMB Jabodetabek. Pada awalnya, peneliti mencari informasi pendaftaran *member* melalui *Instagram* @komunitasmuslimahbercadar. Kemudian peneliti diarahkan untuk mengisi data-data seperti nama, alamat, KTP/KTM, pendapat mengenai maulid Nabi Muhammad serta mengirimkan *voice note* Via *WhatsApp* kepada salah satu *admin* Komunitas Muslimah Bercadar sebagai bukti valid bahwa anggota merupakan seorang wanita. Setelah selesai, barulah peneliti diizinkan untuk bergabung menjadi *member* KMB dan dimasukkan kedalam Grup 2 sesuai ketersediaan yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur untuk memperoleh data dari informan. Pada wawancara semistruktur, peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis namun masih memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan (Kriyantono, 2006 :101-102). Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menunggu konfirmasi dari pihak *admin* Komunitas Muslimah Bercadar mengenai siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2014:240). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi seperti foto kegiatan yang dilakukan peneliti di Komunitas Muslimah Bercadar. Foto-foto tersebut diambil ketika melakukan pembagian Takjil gratis di Depok, melakukan Galang dana Palestina di sekitar Monumen Nasional (Monas) dan penggalangan dana untuk Korban Gempa Lombok di sekitar Monumen Nasional (Monas). Selain itu, peneliti juga melakukan *screenshot* percakapan-percakapan yang terjadi selama di dalam grup Kajian, Jabodetabek dan KMB 24 Jam pada rentang waktu 23 Maret – 23 Agustus 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Muslimah Bercadar merupakan komunitas yang bergerak dibidang dakwah Agama Islam. Komunitas Muslimah Bercadar atau yang biasa dikenal dengan

KMB didirikan sejak 20 November 2014 dan didirikan oleh seorang muslimah yang berasal dari Denpasar, Bali bernama Syarifah Lailatul Qodriyah. KMB sendiri telah memiliki member lebih dari 1000 orang yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Jabodetabek, Bandung, Pandeglang, Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, Kalimantan Selatan Hingga Aceh.

Komunitas Muslimah Bercadar memiliki cara berpakaian, berperilaku dan berinteraksi tersendiri. Di Jabodetabek misalnya, tidak semua *member* Komunitas Muslimah Bercadar memakai cadar beberapa diantaranya masih menggunakan masker sebagai pengganti cadar. Selain itu, dalam berpakaian Komunitas Muslimah Bercadar juga menggunakan pakaian yang tertutup dengan warna yang gelap atau tidak mencolok.

Berdasarkan percakapan *WhatsApp* grup Kajian 2 KMB, mayoritas *admin* maupun *member* Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) memaknai cadar sebagai ajaran agama Islam dan sifatnya *sunnah* atau tidak wajib dikenakan selama terdapat larangan dari orang-orang yang berhak melarangnya. Sesuai dengan isi percakapan *WhatsApp* KMB grup Kajian, penggunaan cadar diyakini oleh *member* KMB sebagai ajaran agama yang sifatnya *sunnah*, wajib, sebagai penutup aurat ataupun sebagai bentuk perlindungan diri dari macam bentuk pelecehan seksual terhadap wanita.

Setelah memaknai alasan menggunakan cadar, setiap mencoba menerapkan dalam dirinya sifat-sifat yang tidak bertentangan dengan pakaian yang digunakannya salah satunya yakni menjauhi sesuatu yang sifatnya *tabaruj*. Dalam grup Korwil Jabodetabek dan KMB 24 Jam via *WhatsApp*, Komunitas Muslimah Bercadar tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, pengetahuan dan wawasan tapi juga sebagai tempat untuk memberikan dukungan emosional diantara *membrnya*. Topik - topik yang dibicarakan tidak hanya mengenai bagaimana hukum menggunakan cadar tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan yang dialami.

Bagi para *member*, KMB merupakan sarana untuk berhijrah. Keyakinan *member* KMB terhadap nilai-nilai yang ada pada aturan di Komunitas Muslimah Bercadar dibuktikan dengan loyalitas *member* selama bergabung dengan KMB. Dalam melakukan pola komunikasi dan berinteraksi di grup KMB via *WhatsApp*, setiap *member* berkesempatan untuk melakukan interaksi secara pribadi maupun kelompok. Dalam proses komunikasi seperti ini, terjadi pertukaran pesan yang lazim dilakukan diantara *member* maupun *admin* KMB. Penggunaan bahasa Indonesia, daerah dan Arab menjadi salah satu ciri dalam komunitas tersebut.

Selanjutnya, terkait kajian *Online* maupun *offline*, para *member* juga dilarang untuk memperdebatkan hal-hal yang sifatnya tidak bermanfaat seperti memperdebatkan

mazhab ataupun aliran yang dianut dan dipahami oleh masing-masing *member* di Komunitas Muslimah Bercadar. Hal ini dikarenakan Komunitas Muslimah Bercadar merupakan komunitas yang juga menerima semua *member* dari latar belakang yang berbeda termasuk mazhab. Sehingga setiap *member* harus memiliki toleransi dalam memahami perbedaan yang ada. Jika terdapat konflik atau perdebatan selama di dalam grup, baik Informan pertama, kedua, ketiga dan keempat akan merespon dengan cara *bertabayyun*, menghubungi pihak yang berkonflik dan memberikan nasehat.

Khusus untuk grup KMB 24 Jam, admin KMB memberikan fasilitas lain berupa kebebasan kepada para *member* KMB melakukan komunikasi dan interaksi satu sama lain tanpa adanya batasan waktu. Budaya yang terbentuk dalam grup ini membiasakan setiap *member* untuk aktif berinteraksi tanpa menyinggung *member* yang lainnya. Penggunaan bahasa prokem “*Mau curhat dong Say*” juga dijadikan sebagai *password* untuk setiap *member* ataupun *admin* yang melakukan obrolan pribadi.

Proses Interaksi Simbolik dalam Grup *WhatsApp* Komunitas Muslimah Bercadar

Interaksi dalam grup *WhatsApp* Kajian 2 KMB, KMB Jabodetabek dan KMB 24 Jam Komunitas Muslimah Bercadar dapat dibedakan melalui simbol dan maknanya. Pertukaran simbol yang diberi makna ini dapat membentuk suatu hubungan erat dan membangun identitas diri. Ketika *member* dalam Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) menjalin hubungan akrab, maka simbol seperti bahasa maupun tindakan yang digunakan dalam komunikasi menimbulkan interaksi dan perilaku yang mana perilaku tersebut merupakan bahasa non verbal yang memiliki fungsi sebagai pendukung dalam penyampaian bahasa verbal.

Berdasarkan teori Interaksionalime simbolik yang dikemukakan oleh George Herbet Mead, peneliti memandang proses pesan dan informasi yang disampaikan oleh individu di dalam grup *WhatsApp* Komunitas Muslimah Bercadar merupakan hasil dari pemaknaan yang individu itu buat sendiri. Dalam pemaparan Mead, diri (*Self*) merupakan suatu pandangan bahwa dirinya seperti apa yang orang lain harapkan.

Dari unsur konsep diri yang ditanyakan kepada informan untuk mengetahui interaksi simbolik pada *member* Komunitas Muslimah Bercadar, diketahui bahwa *member* KMB menerapkan konsep diri mereka tergantung pada situasi dan kondisi dimana mereka berada. Seperti halnya *member* KMB ketika berada dalam grup Kajian dan Korwil Komunitas Muslimah Bercadar, mereka menempatkan diri sebagai *obyek* dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ada dalam grup tersebut meskipun pada dasarnya nilai maupun norma yang ada di dalam grup tersebut tidak sesuai dengan kebiasaannya.

Misalnya, setiap *member* dilarang untuk mengobrol atau memposting pada jam tertentu selama berada dalam grup kajian.

Selain itu, terdapat pikiran (*mind*) yang merupakan simbol dan dijadikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Meski dalam Komunitas Muslimah Bercadar terdiri dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan dan status yang berbeda tetapi dalam komunitas tersebut, terdapat simbol yang berbentuk peraturan tertulis seperti tidak boleh menggibah, *tabaruj* dan berdebat di dalam grup. Selain itu, terdapat aktivitas *online* dan *offline* yang dilakukan oleh Komunitas Muslimah bercadar. Dalam aktivitas *online*, setiap member juga terkadang menggunakan logo Komunitas Muslimah Bercadar, baik dalam *WhatsApp* maupun sosial media lainnya sebagai simbol yang merepresentasikan keberadaan dari member KMB.

Sedangkan dalam aktivitas *offline* KMB, setiap member menggunakan warna pakaian yang tidak mencolok, atribut seperti pin, gantungan kunci dan stiker yang menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari Komunitas Muslimah Bercadar. Sehingga dalam hal ini, kedudukan makna simbol menjadi penting sebab ia merupakan dasar bagi setiap anggota untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian, *Mead* beragumen mengenai Masyarakat (*Society*) bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis dan budaya masyarakat dan sebagainya. Komunitas Muslimah Bercadar memiliki cara berpakaian yang tidak sama dari masyarakat pada umumnya.

Dari hasil wawancara dan melakukan observasi saat kegiatan *offline* diketahui bahwa masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya menerima kehadiran muslimah bercadar di tengah lingkungan sosialnya, hal tersebut tidak lepas dari stigma negatif yang telah melekat pada muslimah bercadar. Termasuk stigma negatif mengenai aliran sesat, ISIS, aneh, teroris dan sebagainya. Namun dalam konteks keberadaan Komunitas Muslimah Bercadar (KMB), masyarakat memiliki harapan lain untuk komunitas ini. Setiap masyarakat yang menerima bantuan dari Komunitas Muslimah Bercadar seperti masyarakat korban kebakaran di menteng, Jakarta Pusat berharap bahwa masyarakat secara luas dapat mengapresiasi dan menerima keberadaan komunitas tersebut. Selain itu, diharapkan tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi terhadap Muslimah Bercadar.

Hijab Syar'i sebagai Konstruksi Identitas Komunitas Muslimah Bercadar

Komunitas Muslimah Bercadar merupakan komunitas *online* yang memanfaatkan dengan baik aplikasi messenger *WhatsApp* dalam berkomunikasi dan mengkonstruksi realitasnya sendiri. Berdasarkan teori konstruksi sosial atas realitas yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Luckmann juga mengatakan bahwa telah terjadi dialektika antara

individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui *eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi*.

Pada proses eksternalisasi, Peneliti menemukan fakta bahwa pemahaman *member* akan Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) didasarkan pada pemahaman mereka atas keterbukaan yang terdapat dalam KMB. Keterbukaan yang dimaksud merupakan keterbukaan dalam menerima setiap *member* baru yang ingin bergabung dengan komunitas tersebut. Tidak adanya larangan dan diskriminasi terhadap perbedaan latar belakang menjadikan setiap *member* bebas melakukan interaksi dalam grup tersebut.

Selain itu, setiap *member* pengguna cadar menginginkan adanya sarana dan lingkup pertemanan yang dapat menguatkan mereka dalam melakukan proses yang mereka katakan sebagai proses hijrah. Sehingga dalam hal ini terciptalah pemahaman *member* mengenai adanya rasa senasib dan sepenanggungan sebagai pengguna cadar. Pada akhirnya setiap informasi, ilmu maupun kajian yang terdapat dalam grup *WhatsApp* tersebut berusaha untuk diterima dengan baik dan penuh kerelaan.

Dalam proses *Obyektivasi* diketahui bahwa *Member* Komunitas Muslimah Bercadar merupakan anggota yang terikat pada kesadaran atas nilai-nilai agama untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah Swt. Ketaatan seperti ini dapat diperoleh karena adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh setiap *member* dalam grup *WhatsApp* Kajian 2, KMB Jabodetabek dan KMB 24 Jam Komunitas Muslimah Bercadar selama lebih dari enam bulan. Kesadaran tersebut juga dapat diperkuat dengan adanya nilai dan dalil-dalil sesuai Al-Quran, Hadist dan Kitab yang diberikan oleh KMB dalam setiap kajiannya, baik secara *online* maupun *offline*. Mereka yang tergabung dalam KMB berusaha menyerap dan menerapkan tindakan sesuai dengan bagaimana ajaran dari komunitasnya. Hal ini ditunjukkan dengan menjauhi sesuatu yang sifatnya *tabaruj* atau berlebihan dan istiqomah menggunakan pakaian yang sesuai syariat setiap harinya. Selain itu, penggunaan cadar juga dilakukan oleh KMB sebagai bentuk kesadaran *member* yang didapatkan melalui Komunitas Muslimah Bercadar.

Selanjutnya dalam proses internalisasi, *Member* Komunitas Muslimah Bercadar menyatakan bahwa KMB merupakan bagian dari keluarga mereka. Persamaan KMB dengan *member* dapat dilihat dari keterbukaan visi dan misi serta cara memaknai cadar yang sama sebagai suatu jalan untuk syiar kebaikan. Bagi *member* Komunitas Muslimah Bercadar (KMB), cadar merupakan manifestasi dari simbol ketaatan seorang muslimah kepada Allah. Selain itu, bercadar juga merupakan simbol komitmen dan identitas *member* KMB untuk bersama menjalankan visi Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) dalam

memaknai Hijab Syar'i. Seperti yang tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yakni menjulurkan kain keseluruh tubuh dengan menutup aurat sesuai syariat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa adanya konsep kesamaan terhadap simbol keyakinan dan keagamaan yang dilakukan melalui bahasa dan tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk identitas bersama dalam Komunitas Muslimah Bercadar. Hal tersebut juga menjadi suatu keunikan dari proses interaksi yang ada dalam Komunitas Muslimah Bercadar. Sehingga pada akhirnya dari proses internalisasi ini terciptalah identitas sebagai pengguna cadar dan setiap *member* dapat teridentifikasi sebagai anggota dari komunitas tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Komunitas Muslimah Bercadar (KMB) merupakan komunitas yang bergerak dibidang dakwah. KMB menggunakan fasilitas beberapa media baru dalam melakukan interaksi, di antaranya *WhatsApp*. Pertukaran pesan dan membangun identitas, dilakukan melalui grup *WhatsApp* KMB Kajian 2, KMB Jabodetabek dan KMB 24 Jam. Hal ini dapat dilihat melalui tiga proses penting yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Lucmann diantaranya proses *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

Pada proses eksternalisasi dalam diri member KMB didasarkan pada tiga hal: Adanya pemahaman atas keterbukaan yang terdapat dalam KMB. Tidak adanya larangan terhadap perbedaan latar belakang member. Adanya rasa senasib dan sepenanggungan sebagai pengguna cadar sehingga setiap informasi, ilmu maupun kajian yang terdapat dalam grup *WhatsApp* tersebut berusaha untuk diterima dengan baik dan penuh kerelaan. *Obyektivasi Member* KMB didasarkan pada penyadaran atas nilai-nilai agama untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut juga dapat diperkuat dengan adanya nilai-nilai dan dalil-dalil sesuai Al-Quran, Hadist dan Kitab yang diberikan oleh KMB dalam setiap kajian, baik secara *online* maupun *offline*. Sehingga hal ini ditunjukkan dengan cara menjauhi *tabaruj* atau berlebihan, istiqomah menggunakan pakaian yang sesuai syariat serta menggunakan cadar. Dalam pembentukan identitas, Komunitas Muslimah Bercadar mengkonstruksi Hijab Syar'i sebagai Identitas mereka. Konstruksi ini terjadi pada proses internalisasi. *Member* Komunitas Muslimah Bercadar memahami bahwa KMB merupakan bagian dari keluarga. Persamaan KMB dengan *member* dapat dilihat dari keterbukaan visi dan misi serta cara memaknai cadar yang sama sebagai suatu jalan untuk syiar kebaikan. Bagi *member*, cadar merupakan manifestasi dari simbol ketaatan seorang muslimah kepada Allah. Selain itu, bercadar juga merupakan simbol komitmen dan identitas *member* KMB untuk bersama menjalankan visi KMB dalam memaknai Hijab Syar'i seperti yang tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 59.

Untuk penelitian mengenai komunitas virtual keagamaan, diharapkan peneliti selanjutnya melihat dari sudut pandang yang berbeda seperti penelitian secara mendalam mengenai kohesivitas dalam suatu komunitas menggunakan pendekatan fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afala, Laode M. 2018. *Politik Identitas di Indonesia*. Malang: UBPress
- Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Intyaswati, Drina dan Ratu Laura M. B. P.2017.*Peningkatan Eksistensi Blogger Melalui Komunitas Virtual An Increase Of Blogger Existence Through Virtual Community. Jurnal The Messenger*, Volume 9, Nomor 2:210-218.
- Kozinets. 2002.*The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities*, Journal of Marketing Research, 39 (February), 61-72.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. 2009. *Foss, Teori Komunikasi, edisi 9*. 2009. Salemba Humanika.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard, 2009. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- <https://Wearesocial.com> , diakses pada Rabu 25 April 2018, pukul 10.00 WIB.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3901418/uin-walisongo-semarang-anggap-mahasisiwi-bercadar-berlebihan> , diakses pada Rabu 25 April pukul 14.00 WIB.
- <https://whatsapp.com>, diakses pada Kamis 12 April 2018, pukul 1 WIB